

---

**PENDIDIKAN ANAK PRA-NATAL SAMPAI DENGAN POST-NATAL DALAM  
SUDUT PANDANG ISLAM**

Khoiriah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas PTIQ Jakarta

Email: [khoiriah2705@gmail.com](mailto:khoiriah2705@gmail.com)

**Abstrak:** Puncak dari kebahagiaan dari pasangan suami dan istri yang baru menikah adalah ketika diberikan amanah oleh Allah seorang anak. Anak adalah suatu pemberian yang sangat ditunggu oleh sepasang suami istri, pun juga anak akan menjadi aset tabungan untuk orang tuanya di akhirat kelak, sebagaimana yang tertulis di dalam hadits bahwa anak yang shaleh jika masih hidup sesudah Ibu dan Bapaknya meninggal dunia, maka anak itu dapat memberikan manfaat terhadap mereka melalui doa yang dipanjatkannya. Dan jika anak shaleh itu meninggal dunia terlebih dahulu daripada kedua orang tuanya, maka anak itu dapat pula memberikan manfaat terhadap kedua orang tuanya kelak di hari kiamat. Maka untuk itu sudah sepatutnya sedini mungkin, calon pasangan suami dan istri yang nantinya berumah tangga dapat membentuk kepribadian anak dengan cara agar suami menjaga kehamilan istri dengan saling bekerjasama. bekerjasama dalam menjaga kehamilan seorang istri, dengan memberikan Pendidikan sejak calon bayi masih dalam kandungan (Pra-natal), hingga setelah melahirkan (Post-natal) bayi tersebut adalah kewajiban semua orang tua di dunia ini, mengenalkan tauhid kepada anak dimulai sejak dini, mengenakan kalimat *thayyibah* dan tentang keagamaan lainnya hendaknya dimulai dari sejak calon bayi di dalam kandungan. Pendidikan yang harus di implementasikan untuk calon bayi sejak dalam kandungan dan setelah dilahirkan.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Anak, Melahirkan.

***Abstract:** The peak of happiness for a newly married couple is when Allah gives them a child. A child is a gift that is eagerly awaited by a married couple, and the child will also be a savings asset for his parents in the afterlife, as written in the hadith that a pious child if he is still alive after his mother and father die, then the child can provide benefits to them through the prayers he says. And if the pious child dies before his parents, then the child can also provide benefits to his parents on the Day of Judgment. Therefore, it is fitting that as early as possible, prospective husband and wife who will later have a household can shape the child's personality by having the husband take care of his wife's pregnancy by working together. Working together in taking care of a wife's pregnancy, by providing education since the baby is still in the womb (Pre-natal), until after giving birth (Post-natal) the baby is the obligation of all parents in this world, introducing monotheism to children starting from an early age, using the sentence *thayyibah* and other religious matters should start from when the baby is in the womb. Education that must be implemented for prospective babies from the time they are in the womb and after birth.*

**Keywords:** Education, Children, Childbirth.

## **PENDAHULUAN**

Untuk mencapai suatu hal yang baik dan sempurna tentunya diperlukan adanya proses yang cukup matang dan panjang dalam mewujudkannya. Contohnya seperti tumbuhan, untuk menjadikan tumbuhan itu tumbuh subur dan segar, maka pemeliharaannya yang baikpun harus dilakukan dari awal yaitu dimulai dari memilih bibit, menanam, merawat, dan membesarkannya sampai kemudian akhirnya dapat dipetik hasilnya. Diakui ataupun tidak, anak merupakan sosok harapan bagi orang tua, masyarakat bahkan bagi seluruh umat manusia, seorang anak tentunya diharapkan dapat mempunyai kepekaan etis juga kualitas intelegensi yang tinggi, berbakat, dan menyandang berbagai sifat-sifat yang luhur (Muhammad Za'im, 2016). Bukanlah sosok anak yang tidak memiliki kualitas dalam berbagai hal, suka berbuat asusila dan berwatak jahat.

Anak adalah karunia yang diberikan Allah sekaligus merupakan amanah (Elis Rahmayeni Zulhizni Sukatin, 2020), yang harus diapresiasi dengan rasa syukur mendalam yang diimplementasikan dengan bentuk ketulusan dalam merawat dan membimbingnya untuk menjadi pribadi yang tangguh, mempunyai kepekaan sosial yang tinggi dan supaya tertanam dalam dirinya keimanan kuat agar meyakini sepenuhnya pada adanya sang pencipta seluruh alam semesta dengan keagungan-keagunganNya.

Kita tahu bahwa anak merupakan aset keluarga dimana harta berlimpah seperti : mobil, sawah, tanah kdan lain-lain yang dimiliki orang tua tidaklah ada artinya tanpa kehadiran anak terutama anak yang shaleh atau shalihah. Menurut Ahmad „Isa „Asyur2 bahwa anak yang shaleh jika masih hidup sesudah Ibu dan Bapaknya meninggal dunia, maka anak itu dapat memberikan manfaat terhadap mereka melalui do“a yang dipanjatkannya. Dan jika anak shaleh itu meninggal dunia terlebih dahulu daripada kedua orang tuanya, maka anak itu dapat pula memberikan manfaat terhadap kedua orang tuanya kelak di hari kiamat. Maka untuk itu sudah sepatutnya sedini mungkin, calon pasangan suami dan istri yang nantinya berumah tangga dapat membentuk kepribadian anak dengan cara agar suami menjaga kehamilan istri dengan saling bekerjasama (SELING, 2023). Coba kita perhatikan bahwa ibu hamil yang sedang menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal, biasanya anak yang dilahirkan menjadi anak yang cerdas karena bayi dalam kandungan ibu hamil selama menempuh studi akan mendapat “asupan ilmu" secara tidak langsung dari ibu yang sedang belajar. Tetapi yang lebih penting,

meski ibu hamil sedang tidak bersekolah atau kuliah atau tidak menuntut ilmu, maka ibu hamil tetap melakukan aktivitas belajar dalam kesehariannya.

Mengutip dari tulisan M. Quraish Shihab (2018: 125) dalam tafsir Al-Misbah bahwa Rasulullah SAW mengajarkan kepada kita untuk membagi waktu dalam 4 kategori, *pertama*, waktu untuk berdialog dengan Allah SWT lewat sholat dan dzikir tanpa henti dimanapun kita berada. *Kedua*, waktu untuk introspeksi diri (muhasabah diri) atas segala kesalahan yang telah diperbuat sehingga kita tidak mudah sombong dan terlena akan nafsu dunia. *Ketiga*, waktu untuk menambah ilmu baik ilmu agama maupun ilmu-ilmu yang lain, sehingga menambah wawasan akan kedalaman berfikir, dan *keempat*, waktu untuk keluarga, alangkah indahnya kebersamaan bersama keluarga yang kita cintai dan kedamaian serasa akan berkumpul dan bersatunya umat yang kecil. Jadi dari waktu yang sudah dijelaskan ini, seorang ibu yang tengah mengandung diharapkan dapat menggunakan waktunya untuk hal-hal yang bermanfaat sehingga ia mampu menempatkan atau menjadikan anaknya menjadi cerdas.

Mengutip dari tulisan M. Tuhani (M. Tuhani, 2016) dalam penuturan di pengajiannya bahwa dari almarhum KH. Musta'in Romly, sewaktu Ibu Solichah mengandung Gus Dur, Romo KH. A. Hasyim Asy'ari *ngendikan* kepada putranya (KH. A. Wahid Hasyim) "*Anakmu yo dipasani Hid*" (puasa diniati untuk anaknya, Hid itu panggilan Wahid), kemudian dijawab "sampai kapan Buya ?" "*yo sampe marine*" (ya sampai melahirkan). Dari sini kita tahu, bahwa untuk membentuk anak yang cerdas dan sholeh seperti Gus Dur harus ada upaya si Ayah berpuasa untuk kebaikan si anak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan beberapa pengetahuan tentang pendidikan anak pra-natal sampai dengan post-natal perspektif Islam. Metode penelitian ini adalah studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian dari sumber literatur layaknya buku, majalah, internet, jurnal, artikel dsb. Pada penelitian ini penulis mengobservasi beberapa literatur terkait dengan Pendidikan anak sebelum lahir dan sesudah lahir berdasarkan tinjauan konsep Islam melalui Pendidikan para nabi kepada istrinya baik sebelum dan sesudah melahirkan. Dengan menggunakan data observasi dari buku dan jurnal, penulis mencoba menyusun hipotesa mengenai pendidikan pra natal sampai pada

post natal melalui contoh yang diberikan oleh nabi-nabi terdahulu sebagaimana yang diceritakan pula dalam Al-Qur'an.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pendidikan Anak Pranatal dalam Sudut Pandang Islam**

Praktik memberikan stimulus pendidikan pranatal telah dilakukan sejak zaman Nabi Adam a.s. Tatkala istrinya Hawa, mengandung anak pertamanya dan pada tahapan kandungan yang masih ringan, ia merasa biasa saja berjalan seperti sedia kala, merasa tidak ada beban. Namun tatkala usia kandungan itu bertambah yang ditandai dengan perut yang terus membesar disitulah ia merasakan kepayahan dan keberatan. Kondisi membuat Adam beserta istrinya bersama-sama memohon kepada Allah dengan sebuah do'a sehingga dengan curahan rahmat-Nya keberkahan mengalir dalam rumah tangga dan keturunan mereka (Agus Miswanto, 2019). Ini telah menggambarkan secara jelas bahwa pendidikan pranatal telah diterapkan sejak zaman para nabi. Begitu juga dengan Nabi Zakariya a.s, beliau telah memberikan stimulus pendidikan pada anak pralahir yaitu anak yang dikandung oleh istrinya (Ferdian Utama and Eka Prasetiawati, 2020). Salah satu metode yang dicontohkan oleh Nabi Zakariya ialah dengan menggunakan metode doa. Sebagaimana dalam surah Ali-Imran ayat 35:

Al-Qur'an Surah Ali Imron (3) ayat 35 tentang pendidikan pranatal yang dicontohkan oleh Nabi Zakariya dengan menggunakan metode do'a. Sebagaimana dalam firman Allah surat Ali Imran ayat 35 yang artinya: (ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui" (Departemen Agama RI, 2015).

Juga terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Furqan ayat 74 dengan menggunakan do'a

Artinya: "Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri dan keturunan kami sebagai penyenang hati, dan jadikanlah kami imam (pemimpin) bagi orang-orang yang bertakwa."

Al-Hadist dari Ibnu Majah tentang dalam memilih pasangan hidup (jodoh), Rasulullah SAW bersabda: "Perempuan dinikahi karena empat perkara: karena hartanya, kecantikannya,

nasabnya, dan agamanya. Maka pilihlah perempuan yang beragama maka engkau akan bahagia.” (HR. Ibnu Majah)

Pranatal berasal dari kata pra yang berarti sebelum, dan natal berarti lahir, jadi pranatal adalah sebelum kelahiran, yang berkaitan atau keadaan sebelum melahirkan. Menurut pandangan psikologi pranatal ialah aktifitas-aktifitas manusia sebagai calon suami istri yang berkaitan dengan hal-hal sebelum melahirkan yang meliputi sikap dan tingkah laku dalam rangka untuk memilih pasangan hidup agar lahir anak sehat jasmani dan rohani (Mansur, 2016). Adapun langkah-langkah yang ditempuh ibu hamil agar anaknya mendapatkan pendidikan dari sejak dini, yaitu sebagai berikut.

## **2. Membaca, Menghafal dan Berfikir Serta Menghitung**

Membaca sebagaimana Allah menganjurkan dalam Al-Qur’an Surat Al-Alaq ayat pertama yang berbunyi : “Iqro” artinya bacalah. Maksud ayat ini sangat luas, bisa jadi untuk membiasakan hambanya untuk membaca Al-Qur’an dan kitab-kitab yang lain dan bisa juga “membaca” apa yang ada di alam sekitar manusia untuk dimanfaatkan demi kesejahteraan umat manusia. Ibu hamil disarankan untuk membaca guna “mengisi” otak dari si jabang bayi sehingga nantinya si anak akan senang membaca. Sedang menghafal, aktivitas ini sangatlah berguna bagi ibu hamil guna “mengingat” terutama untuk “menyimpan memory” dalam otak anak.

Manakala ada seorang anak yang tidak kuat dalam berpikir lama kemungkinan disebabkan karena kurangnya aktivitas ini. Sedangkan aktivitas berfikir, aktivitas ini membantu “logika” berfikir bagi ibu hamil untuk isi otak si bayi agar anak mampu dan menjalankan mana perbuatan yang baik atau buruk. Ketiga aktivitas ini (membaca, menghafal dan berfikir) biasanya dilakukan ibu hamil yang sedang melakukan aktivitas belajar di Kursus, Sekolah dan Perguruan Tinggi. Termasuk di dalamnya menghitung, aktivitas ini membantu otak kiri bayi untuk membiasakan berhitung dalam usia dini dengan cara ibu hamil berhitung. Stimulasi, dalam setiap individu dilahirkan ke dunia dengan membawa hereditas (keturunan atau pembawaan) tertentu. Hereditas, faktor pertama yang mempengaruhi individu. Hereditas diartikan sebagai “totalitas karakteristik individu yang diwariskan orangtua kepada anak, atau segala potensi, baik fisik maupun psikis” (Munawwar Sholeh and Abu Ahmadi, 2015).

Setiap anak yang akan dilahirkan akan membawa sifat yang diturunkan dari orang tuanya, hal ini menandakan pengembangan potensi alami dapat di tingkatkan sejak anak masih dalam kandungan. Orang tua membawa kromosom yang diwariskan pada bayi, bahkan penyakit juga ikut terbawa, dengan kemajuan ilmu kedokteran, penyakit keturunan dapat di hindari bahkan diobati, dengan melakukan rekayasa genetika. Jadi bagi orang tua yang memiliki sifat keturunan tidak perlu khawatir untuk mengobatinya. Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para ilmuwan bidang perkembangan pralahir menunjukkan bahwa selama berada dalam rahim, anak dapat belajar, merasa, dan mengetahui perbedaan gelap dan terang. Itu terjadi ketika telah berusia lima bulan (setara 20 minggu), kemampuan anak untuk merasakan stimulus berkembang dengan cukup baik sehingga proses pendidikan dan belajar dapat dimulai.

Aktivitas membaca, menghafal dan berfikir serta menghitung, juga lakukan stimulasi sejak janin berada di dalam kandungan, seperti mengajak janin berbicara, membacakan buku cerita, menyanyikan lagu-lagu, memperdengarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan lain-lain. Ini sangat penting supaya janin anda tumbuh dan berkembang dengan optimal.

Kemudian melakukan stimulasi atau rangsangan sesering mungkin. Setelah bayi lahir segera diberikan ASI. ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi, ASI juga mengandung AA-DHA yang dapat mencerdaskan otak bayi. Dengan menyusui bayi akan memperoleh kenyamanan. Rasa aman dan nyaman merupakan sinergi positif bagi bayi dan ibu. Hal ini juga dapat memperlambat ikatan batin Penelitian terbaru mengungkapkan anak-anak bisa dididik sejak dalam kandungan karena otak dan indra pendengaran sudah mulai berkembang. Oleh karena itu, pada masa ini lakukan stimulasi yang mengandung aspek ruhani, seperti membaca Al-Qur'an dengan suara nyaring (Salwanida, 2016). Surat yang dianjurkan untuk dibaca saat mengandung adalah surat Yusuf dengan harapan anaknya kelak setampian dan sesaleh nabi Yusuf a.s dan surat Maryam agar anaknya suci dan shaleh seperti bunda Maryam.

Selanjutnya berkaitan dengan dimensi psikologis, Aktivitas ini berkaitan dengan perasaan dan perbuatan, dimana sifat psikologi ibu akan mengisi "perasaan" si bayi, sehingga manakala ibu hamil sedang sedih alangkah baiknya untuk menahan (bahasa Jawa = ngedemi) perasaan hatinya sehingga anak tidak mudah cengeng. Aktivitas ini juga berkaitan dengan si Ibu atau Ayah yang harus berhati-hati terhadap perilaku di sekitarnya. Ambil contoh Ayah melampiaskan nafsunya dengan memukul binatang, maka anaknya akan bisa jadi menyerupai

binatang yang dianiaya itu. Jika sudah terlanjur, maka disarankan banyak membaca istighfar sebanyak-banyaknya dan setiap mengerjakan sholat, mohon ampunan kepada Allah SWT atas makhluk yang dianiaya dan menjauhkan sifat keburukan yang ditimbulkan atas perbuatan tersebut serta sedekah untuk menolak balak dari perbuatan tersebut. Ibu hamil tetap berhati-hati mengingat di akhir trimester kedua, janin mulai mampu mendengar dan dapat bereaksi terhadap sentuhan dari luar. Dia pun telah dapat merasakan kondisi psikologis orang tuanya. Kondisi ibu yang selalu menyenangkan dapat membut pertumbuhan janin, dan sebaliknya bila tidak mungkin saja ada gangguan yang nantinya dapat berpengaruh pada kondisi psikologis anak setelah lahir.

Komunikasi dan humor, Aktivitas ini dilakukan ibu hamil dengan cara mengelus-elus perut si ibu hamil dengan bercerita atau mendongeng atau memberitahu kondisi si Ibu atau si bayi apabila “tendangan”nya sakit sehingga dari kecil anak belajar untuk menghargai atau menghormati kondisi si Ibu dengan cara komunikasi tersebut. Sedang aktivitas humor ini membantu ibu hamil untuk mengaktifkan otak kanan si bayi berkhayal atau bermimpi masa depan dengan cara ibu hamil bercanda dengan suami atau anak, atau menonton acara humor atau membaca buku humor. Humor juga berfungsi untuk “memecah” kebisuan dan menghilangkan stres yang dihadapi ibu hamil. Proses kehamilan, dalam Al-Qur’an dijelaskan proses penciptaan manusia mendapatkan tempat yang khusus. Penyebutannya terjadi jauh sebelum adanya ilmu pengetahuan modern mengungkapkan fakta-fakta fisik tentang kehamilan (Sulaiman, 2017).

### **3. Tujuan Pendidikan Pranatal dalam Islam**

Tujuan pendidikan anak dalam Islam begitu menyeluruh (komprehensif) dan universal, menerobos ke berbagai aspek spiritual, imajinatif, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasa (Hasanah, 2021). Oleh karena itu pendidikan anak dalam kandungan harus bisa mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian semua kesempurnaan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam.

Menurut Abu Amr Ahmad Sulaiman, tujuan pendidikan anak secara umum adalah usaha mencari keridhaan Allah SWT dan usaha untuk mendapatkan surga-Nya, keselamatan dari neraka-Nya, serta mengharap pahala dan balasan-Nya. Secara rinci, tujuan pendidikan anak dalam Islam yakni menjawab seruan Allah SWT sebagaimana yang termaktub dalam surah at-

Tahrim ayat 6, “Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”, membentuk akidah dan keimanan anak-anak yang bersih, membentuk keilmuan dan pengetahuan anak-anak, membentuk akhlak mulia dan sopan santun anak-anak, membentuk sisi sosial anak-anak yang bertanggung jawab, membangun sisi kejiwaan yang kukuh dan perasaan anak-anak, membentuk fisik yang kuat dan kesehatan tubuh anak-anak dan membentuk rasa estetika, seni, dan kreativitas anak-anak.

Langkah-langkah pendidikan anak dalam kandungan hendaklah diarahkan kepada tujuan, antara lain paling tidak, *pertama* merefleksikan nilai-nilai ajaran agama, sosial, budaya dan ilmu pengetahuan yang dimiliki orang tuanya dan sekaligus mengajak bersama anak yang berada dalam kandungannya untuk melakukan refleksi nilai-nilai tersebut; *Kedua*, melatih kecenderungan anak dalam kandungan tentang nilai-nilai tersebut di atas dan sekaligus melatih keterampilan amaliah sesuai dengan yang diajarkannya setelah ia dilahirkan dan dewasa nanti; *Ketiga*, melatih kekuatan dan potensi fisik dan psikis anak dalam kandungan; *Keempat*, membangun prakesadaran bahasa dan komunikasi (antara anak yang ada dalam kandungan dan orang yang ada di luar kandungan/orang tua/ atau juga yang lainnya; dan *Kelima*, meningkatkan rentang konsentrasi, kepekaan, dan kecerdasan anak yang ada dalam kandungan.

#### **4. Materin Pendidikan Pranatal**

Beberapa hal yang dilakukan orang tua utamanya adalah ibunya guna memberikan pendidikan pranatal kepada anaknya yaitu shalat fardhu lima waktu dikerjakan tepat waktu secara khusyu, shalat-shalat sunnah baik shalat rawatib muakad maupun ghoiru muakad, membaca Al- Qur’an di dekat isteri dan bahkan sang anak diajak ikut membaca bersama-sama isterinya dengan komunikasi batin, mempelajari akidah Islam secara mendalam, akhlak mulia dan mengamalkannya dan orang tua senantiasa berdoa untuk kebaikan orang tuanya maupun anaknya.

Pendidikan baik itu formal, informal maupun nonformal tentu tidak akan berhasil jika masing-masing orang yang terlibat tidak saling mendukung guna keberhasilan tujuan Pendidikan tersebut. Ada beberapa faktor pendorong dalam penerapan pendidikan pranatal dalam Islam yaitu sebagai berikut.

*Pertama*, dukungan orang sekitar. Dukungan dari orang sekitar merupakan bentuk kasih sayang yang diberikan kepada istri dan juga anak dalam kandungan. Hal ini merupakan perasaan mulia yang Allah letakkan ke dalam hati kedua orang tua. Sebagaimana yang disebutkan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulād fil Islām*: “*Di antara perasaan mulia yang Allah letakkan ke dalam hati kedua orang tua adalah rasa kasih sayang kepada anak-anak mereka*”. Memang secara tidak langsung dukungan dari orang sekitar itu mempengaruhi bayi yang ada di dalam kandungan sang ibu, namun setidaknya, hal ini akan berakibat pada si ibu yang sedang mengandung. Dengan dukungan dari orang-orang di sekitarnya, bisa dikatakan hal tersebut akan memberikan dampak yang positif bagi fisik dan psikis si ibu hamil, setidaknya itu akan memberikan motivasi kepada si ibu hamil untuk mengoptimalkan proses pendidikan yang sedang diterapkannya.

*Kedua*, faktor pendidikan. Ibu hamil yang berpendidikan tinggi dalam melaksanakan berbagai upaya itu akan terlintas dalam sikap yang lebih mantap, sabar, dan lain-lain. Sebab mereka tahu kalau jiwanya tidak tenang akan berpengaruh tidak baik terhadap bayi yang sedang dikandungnya. Lain halnya dengan upaya ibu hamil yang berpendidikan rendah, mereka mudah ikut-ikutan sehingga kurang bisa menjaga baik secara psikis maupun fisik terhadap diri sendiri dan anak yang ada dalam kandungan.

*Ketiga*, faktor lingkungan. Lingkungan juga merupakan faktor sangat kuat yang dapat mempengaruhi upaya orang tua secara psikis maupun fisik, jika lingkungan yang ditempati ibu hamil baik, semisal masyarakatnya menjalankan syariat agama, maka akan membawa dampak yang besar terhadap perkembangan bayi dalam kandungan. Tetapi apabila lingkungannya adalah masyarakat yang suka berjudi, minum-minuman keras, meskipun orang tua tidak melakukannya dikhawatirkan ibu hamil mengendam perasaan yang tidak baik bila tinggal di lingkungan tersebut, hingga membawa pengaruh terhadap bayi yang dikandungnya. Oleh karena itu hendaknya ibu hamil pintar-pintar memilih lingkungan yang baik dan aman demi keselamatan bayi yang ada dalam kandungan. Ketiga faktor diatas, merupakan faktor yang melatarbelakangi adanya upaya spiritual dan fisik yang dilaksanakan oleh ibu-ibu hamil dalam rangka memperoleh keselamatan bayi yang sedang dikandungnya.

Disisi lain ada pula faktor penghambat yang terdiri dari kondisi fisik dan emosi yang tidak stabil serta faktor ekonomi. *Pertama*, kondisi emosi dan fisik ibu yang sedang hamil sudah tentu akan mengalami beberapa perubahan di dalam badannya. Kebanyakan wanita yang

sudah siap untuk hamil tidak menjadi persoalan terhadap segala perubahan yang akan dialami, meskipun terkadang ada orang yang mentertawakan badannya yang lucu tetapi tetap tenang. Sementara keadaan emosi ibu hamil akan berganti-ganti. Terkadang mereka lebih sensitif.

*Kedua*, faktor ekonomi. Faktor ekonomi yang dimaksud ialah dari segi materi, faktor ini sedikit banyak mempengaruhi dalam keutuhan keluarga. Seseorang memandang faktor ini sangat relatif. Cukup atau kurang dalam segi materi tergantung dari individu. Pada ibu hamil faktor materi yang dibutuhkan adalah pemeriksaan ke dokter, untuk mengetahui perkembangan janin, pencapaian derajat kesehatan yang optimal harus selalu diupayakan. Pemeriksaan ke dokter ini butuh biaya dan memenuhi kebutuhan makanan nutrisi yang harus dipenuhi dengan gizi yang cukup.

#### **5. Pendidikan Islam Pada Anak Masa Postnatal**

Istilah Post-natal berasal dari kata post dan natal (Permana Octofrezi, 2020). Post berarti sesudah dan natal berarti lahir, sehingga jika digabungkan artinya adalah sesudah kelahiran. Pendidikan dalam masa pasca kelahiran atau persalinan tidak hanya ayah ibu yang berperan tetapi orang-orang sekelilingnya terutama keluarga juga turut berperan seperti ayah ibu mertua, kakak ataupun keluarga. Berikut ini adalah bentuk-bentuk pendidikan islam masa post-natal yang bisa dikategorikan menjadi setelah persalinan sampai anak selesai menyusui (menyapih).

#### **6. Pendidikan Aqidah**

Mengazani pada telinga kanan bayi, dan mengiqomati sebelah telinga kiri bayi. Selepas melahirkan, setelah bayi dibersihkan dan diberi pakaian (dibedong), maka sesuai perilaku Nabi yang pernah dilakukan ketika cucu kembarnya lahir yakni Hasan dan Husein, sang bayi dikumandangkan azan oleh beliau. Jika tidak ada sang ayah, juga bisa digantikan oleh anggota keluarga yang lain. Nabi Muhammad pun begitu, bukan Ali Radiyallahu „anha selaku ayahnya melainkan Nabi Muhammad sang kakek yang mengazani cucunya. Sebagaimana bunyi hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan At-Tirmidzi yang artinya : “Bahwasanya Rasulullah Muhammad membaca azan di telinga Al-Hasan bin Ali sesaat setelah Fatimah melahirkannya dengan azan untuk sholat. Hikmah diazankannya bayi baru lahir diantaranya dapat mengusir syetan. Sebab syetan ini mengintai bayi sejak awal dilahirkan. Dengan disenandungkannya azan dan iqomah di telinga bayi ini dapat melemahkan setan.

## **7. Memberikan Nama yang baik**

Salah satu kewajiban orang tua ketika anaknya lahir adalah memberikan nama yang baik. Nama yang memiliki makna positif bukan negatif. Biasanya orang tua zaman sekarang sudah memperispkan nama jauh jauh hari bahkan semasa anak masih dalam kandungan ibunya. Hal ini sesuai kesepakatan orang tuanya dalam pemilihan nama, baik nama panjang dan nama panggilannya. Untuk anak laki-laki misalnya, Nama yang paling baik adalah “Abdullah” yang berarti “Abdi Allah” dan “Abdurrahman” yang berarti “hamba Allah yang penyayang”, supaya ketika anak sudah sadar dan berakal, dia mulai paham akan makna namanya dan mengetahui bahwa dirinya hamba Allah dan Allah adalah dzat yang memimpin dan mengatur manusia dan alam semesta (Adil bin Yusuf, 2018). Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Al-Bukhari dari Sa‘id ibn Musayyab, dari Ayahnya (Adawy SM, 2016). Suatu ketika ia bertandang ke rumah Rosullullah dan bertanya, “Siapa namamu?” ia menjawab “Huzn” (kesedihan), Rosullullah bersabda, “namamu (sekarang adalah) Sahl (kemudahan).” Orang itu berkata, “Aku tidak akan merubah nama yang telah diberikan Ayahku.” Ibnu Musayyab berkata, “Akhirnya „kesedihan“ sama sekali tidak beranjak dari kami” Rosulullah bersabda. “Aslam, Allah menyelamatkannya; Ghifar, Allah mengampuninya; dan Ushiyah, ia durhaka kepada Allah dan Rosul-Nya.” Dalam Shahih Bukhari diriwayatkan sebuah hadits, dengan sanad mursal, dari Ikrimah, ia berkata, “Ketika Suhail (yang mudah) ibn Amr datang, Nabi bersabda, “Urusan kalian menjadi mudah.” Hikmah memberi nama yang baik adalah memberi pengaruh yang besar bagi anak ke depannya nanti, pengaruh positif pada kepribadiannya, wataknya dan kepercayaan diri dalam bergaul kepada masyarakat. Dari hadits diatas mengemukakan betapa pentingnya memberi nama baik dan islami ketimbang nama-nama yang keji dan bermakna negatif.

## **8. Pendidikan Ibadah**

Mendo‘akan anak setiap waktu baik ketika sesudah sholat 5 waktu, di dalam sujud ketika sholat sunnah maupun di luar sholat. Do‘a adalah senjata bagi muslim dalam mengatur strategi lika-liku kehidupannya termasuk dalam mendidik anaknya. Orang tua harus memahami juga bahwa anak/bayi itu adalah milik Allah semata dan hanya dititipkan kepada manusia. Ada do‘a yang pernah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim „alaihissalam setelah Allah memberikannya keturunan yaitu Ismail yang juga kelak menjadi pewaris nabi.

Itulah do'a yang pernah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim „alaihi salam. Selain itu, bisa ditambahkan dengan bahasa sendiri dan kalimat sendiri apa yang dikehendaki oleh orang tua sang janin, sebab Allah maha mengetahui dan maha mendengar permintaan hamba-Nya yang bersungguh-sungguh memohon. Hikmah dari doa setelah melahirkan ini agar orang tua bayi terutama ibunya dapat mensyukuri nikmat karunia Allah berupa keturunan karena tidak semua manusia dikarunia keturunan. Selain itu hikmah lainnya mengagungi kebesaran Allah dimana tanpa kekuatan doá dan pertolongan Allah sebagai hamba tidak ada daya melahirkan dengan lancar tanpa izin dari-Nya.

## **9. Pendidikan Akhlak**

Ucapan selamat dan mengumumkan kelahiran bayi Tidak hanya keluarga yang memperoleh anggota baru, kehadiran bayi juga menjadi bagian dari anggota baru dalam masyarakat. Sudah selayaknya orang tua bayi mengumumkan kelahirannya kepada keluarga, handai taulan, tetangga yang merupakan bagian dari masyarakat. Memberi ucapan selamat sudah selazimnya diberikan kepada orang tua bayi sebagai ungkapan simpati kepada sesama warga masyarakat. Orangtua bayi pun merasa gembira dan bahagia diperhatikan. Semua masyarakat hendaknya memberikan ucapan selamat kepada orangtuanya untuk meneladani ucapan selamat dari para malaikat kepada rosulrosul-Nya sebagaimana firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 39.

*Yang Artinya : Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang saleh".*

Hikmah dari ucapan selamat adalah yang pertama sebagai bentuk simpatik, ikut merasa bahagia, senang akan kehadiran bayi yang merupakan rejeki dari Allah. Kedua, bayi dan orangtuanya mendapatkan perhatian, dukungan sesama saudara dan masyarakat. Perhatian bisa dalam bentuk kasih sayang, memberi kado (bingkisan) yang berguna untuk bayi, ucapan serta nasihat-nasihat yang berguna untuk perkembangan bayi ke depan. Sedangkan hikmah dari mengumumkannya kelahiran bayi adalah yang pertama sebagai bentuk sosialisasi dengan keluarga dan warga sekitar akan hadirnya anggota masyarakat yang baru sehingga butuh

akuisisi/pengakuan dari warga masyarakat. Hikmah yang kedua adalah menghindari fitnah karena kehadiran bayi memang benar dari hasil perkawinan yang sah secara syariat, tidak ditutup-tutupi.

## **KESIMPULAN**

Pranatal berasal dari kata pra yang berarti sebelum, dan natal berarti lahir, jadi pranatal adalah sebelum kelahiran, yang berkaitan atau keadaan sebelum melahirkan. Adapun Post-natal adalah Pendidikan setelah bayi di lahirkan. Menurut Abu Amr Ahmad Sulaiman, tujuan pendidikan anak secara umum adalah usaha mencari keridhaan Allah SWT dan usaha untuk mendapatkan surga-Nya, keselamatan dari neraka-Nya, serta mengharap pahala dan balasan-Nya. Pentingnya peran orang tua terhadap pendidikan anak bukanlah hal yang sepele karena pendidikan adalah modal utama yang harus dimiliki oleh setiap individu yang hidup agar dapat bertahan menghadapi perkembangan zaman. Seperti saat ini orang tua semakin menyadari pentingnya memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak-anak mereka sejak dini. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak terbukti memberikan banyak dampak positif bagi anak. Banyak yang mencapai kesuksesan setelah mereka menginjak usia dewasa dan mampu terjun ke dalam dunia sosial yang sebenarnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adawy SM. (2016). *Mendidik Anak Dalam Kandungan: Menurut Ajaran Pedagogis Islami*. Jakarta: Darul Ulum Press.
- Agus Miswanto. (2019). Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Ulama Tafsir: Studi Terhadap Rumah Tangga Nabi Adam. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 64–76.
- Departemen Agama RI. (2015). *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: CV Diponegoro.
- Elis Rahmayeni Zulhizni Sukatin. (2020). Pendidikan Anak dalam Islam," Bunayya. *Jurnal Pendidikan Anak*, 185–205.
- Ferdian Utama and Eka Prasetiawati. (2020). Parental dalam Pendidikan Islam. *MURABI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 28–43.
- Hasanah, M. I. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Jakarta: Alfabeta.
- M. Quraish Shihab. (2018). *afsir Al Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

- M. Tuhani, “. P. (2016). Artikel Pengajian Rabu Kliwon.
- Mansur. (2016). *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan* . Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Muhammad Za’im. (2016). “Pendidikan Anak dalam Pengembangan Kecerdasan IQ, EQ dan SQ (Studi Kitab Tuhfat Al -Mawdud Bi Ahkam Al- Mawlud Karya Ibnu Al- Qayyim Al- Jauziyah),” Muallimuna . *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 79–94.
- Munawwar Sholeh and Abu Ahmadi. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nur Azhar and Sulaiman. (2017). *The Secret of Mother Organela Cinta Rahasia Cinta Seorang Ibu*. Jakarta: Cahaya Hati.
- Permana Octofrezi. (2020). Pendidikan Janin Pada Masa Pre-Natal (Kehamilan) Sampai Dengan Post- Natal (Pasca Persalinan) Ditinjau Dari 6 Kategori Rumpun Pendidikan Islam Dan Asas Hikmah. *Belantika Pendidikan* , 31–42.
- Salwanida, F. (2016). *Merencanakan Kecerdasan Dan Karakter Anak Sejak Dalam Kandungan*. Yogyakarta: Kata Hati.
- SELING. (2023). Urgensi Pendidikan Pranatal Bagi Ibu Hamil . *Jurnal Program Studi PGRA*, 227.
- Sulaiman, T. N. (2017 ). *The Secret of Mother Organela Cinta Rahasia Cinta Seorang Ibu* . Bandung: Madani Prima.